

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah pengembangan potensi atau kemampuan manusia secara menyeluruh yang pelaksanaannya dilakukan dengan cara mengajarkan berbagai pengetahuan dan kecakapan yang dibutuhkan oleh manusia itu sendiri.<sup>1</sup> Pendidikan terdapat dua tugas budaya yang sangat penting. *Pertama*, adalah tugas nilai kebudayaan yang karenanya pendidikan bersifat reflektif dalam pengertian pendidikan harus mencerminkan nilai-nilai kebudayaan yang berlaku sekarang atau saat tertentu. *Kedua*, adalah tugas mengembangkan nilai-nilai kebudayaan ke taraf yang lebih baik dan sempurna.<sup>2</sup> Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya terus menerus yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan peserta didik untuk mempersiapkan mereka agar mampu menghadapi tantangan, rintangan dalam kehidupan yang akan mendatang.

Penerapan dua tugas pendidikan itu, para pendidik pada jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah dituntut menggalang kerjasama mengarahkan segala aspek kebudayaan pada pengembangan aspek-aspek

---

<sup>1</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 35.

<sup>2</sup> Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal. 137-138.

kepribadian para peserta didik, supaya mereka mampu menjalankan kehidupan sehari-hari seefektif dan seefisien mungkin.<sup>3</sup>

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 Bab 1 pasal 1, tercantum pengertian pendidikan:<sup>4</sup>

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pandangan filosofis pendidikan terdapat dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, paragraf keempat. Secara umum tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Sedangkan secara lebih terperinci pendidikan nasional dijelaskan pada Pasal 3 UUSPN No. 20/2003 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.<sup>5</sup> Pada dasarnya pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidupnya sendiri serta memberikan kontribusi yang bermakna dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya.

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hal. 138.

<sup>4</sup> *Undang-undang SISDIKNAS (UU RI No. 20 Tahun 2003)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal.3.

<sup>5</sup> Asmaun sahan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal. 2

Berbagai masalah muncul di dunia pendidikan dalam membentuk kepribadian siswa sebab dunia pendidikan di Indonesia masih sangat kurang dalam membina kecerdasan emosional siswa. Karena itu, perlu penguatan dan tindak lanjut dalam mewujudkan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor terpenting dalam proses pendidikan. Dengan kecerdasan emosional, diharapkan peserta didik dapat membangun sikap terpuji yang muncul dari hati dan akal. Itulah sikap kasih sayang, empati, kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, dan kepedulian terhadap sesama. Kecerdasan emosional adalah potensi psikologis yang bersifat positif dan perlu dikembangkan. Dalam ranah pendidikan, berbagai ciri yang menandakan kecerdasan emosional terdapat dalam tingkah laku “Akhlak”. Akhlak menjadi tolak ukur utama karena merupakan wujud kecerdasan emosional. Banyak pakar menilai kecerdasan emosional menempati posisi teratas dalam menentukan keberhasilan seseorang. Sebab, kecerdasan emosional memungkinkan seseorang dapat membangun kemitraan yang saling menguntungkan dengan orang lain. Sejalan dengan pernyataan itu, sekolah sebagai tempat pembentukan karakter seseorang harus mampu mewujudkan kecerdasan emosional siswa.

Diantara penyebab dunia pendidikan kurang mampu menghasilkan lulusan yang diharapkan karena selama ini di sekolah hanya membina kecerdasan intelektual, wawasan, dan keterampilan semata, tanpa diimbangi budaya keagamaan dengan membina kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional ini semakin perlu dipahami, dimiliki, dan diperhatikan, dalam pengembangannya

karena mengingat kondisi kehidupan sekarang ini semakin kompleks. Kehidupan yang semakin kompleks ini akan memberikan dampak semakin buruk terhadap kehidupan emosional individu. Selain itu dapat mengganggu keberhasilan pendidikan peserta didik.

Keberhasilan peserta didik tidak hanya ditentukan oleh keberhasilan intelektual atau kecerdasan intelektualnya saja, tapi ada kecerdasan lainnya yang akan mendukung keberhasilan peserta didik, yakni *Emotional Quotient* (EQ), dan *Spiritual Quotient* (SQ). Pentingnya kecerdasan emosional dalam menopang kelangsungan dan kesuksesan manusia dalam menjalani tugasnya.<sup>6</sup> Kecerdasan emosional atau *emotional intelligence* adalah kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.<sup>7</sup>

Ada beberapa cara untuk menumbuhkan kecerdasan emosional pertama : sekolah harus mengarahkan siswa untuk merespon berbagai macam masalah yang muncul di masyarakat. Dengan demikian, tak ada dinding pemisah antar dunia pendidikan dan dunia kehidupan masyarakat. Kedua : memberikan pengetahuan tentang arti penting komunikasi dan kepedulian terhadap sesama sehingga siswa termotivasi lebih banyak bersosialisasi dengan orang lain. Ketiga: guru hendaknya tak henti-henti menumbuhkan optimisme dan percaya diri pada siswa, sehingga tak muncul sikap minder, mudah putus asa, ketika berhadapan dengan berbagai persoalan hidup. Kecerdasan emosional

---

<sup>6</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, ( Jakarta: Kencana, 2012), hal. 45.

<sup>7</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2006), hal. 72.

merupakan bagian dari potensi manusia yang harus dimunculkan oleh dunia pendidikan. Jadi, kelak terbentuk siswa yang bisa mengamalkan nilai-nilai kebajikan sesuai dengan fitrah manusia.

Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkannya itu kelak menjadi orang yang sehat, kuat, berketerampilan, cerdas, pandai dan beriman. Bagi orang Islam, beriman itu adalah beriman secara Islam dimana untuk mencapai tujuan itu, orang tualah yang menjadi pendidik pertama dan utama. Sedangkan yang menjadi posisi peserta didik tentulah si anak. Sekalipun demikian, sebenarnya semua anggota keluarga adalah peserta didik juga, tetapi dilihat dari segi pendidikan anak dalam keluarga, yang menjadi si terdidik adalah anak.<sup>8</sup>

Disamping itu pendidikan juga bertugas untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengendalikan diri dan menghilangkan sifat-sifat negatif yang melekat pada dirinya agar tidak sampai mendominasi dalam kehidupannya. Sebaliknya sifat-sifat positifnya yang tercemar dalam kepribadiannya.<sup>9</sup> Pengendalian diri yang disebutkan di atas terkait dengan emosi. Dalam konteks pendidikan, keberhasilan siswa tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual belaka, tapi ada kecerdasan lain yang ikut menentukan yakni kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional (EQ) bukan didasarkan kepada kepintaran anak, melainkan pada sesuatu yang dahulu

---

<sup>8</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 155

<sup>9</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 27.

disebut karakteristik pribadi atau “karakter”. Penelitian-penelitian sekarang menemukan bahwa keterampilan sosial dan emosional ini mungkin bahkan lebih penting bagi keberhasilan hidup ketimbang kemampuan intelektual.<sup>10</sup>

Kembali terkait dengan kecerdasan emosional di atas, sekolah-sekolah dipandang sebagai informasi praktis tentang efektifitas pengajaran kecerdasan sosial dan emosional.<sup>11</sup> Tentu saja jika melihat praktiknya dilapangan, pendidikan agama Islam memiliki kedudukan yang sangat potensial sehubungan dengan pengajaran kecerdasan emosional ini. Keberhasilan pendidikan agama dalam menanamkan nilai-nilai pembentukan kepribadian dan watak siswa sangat ditentukan oleh proses yang mengintegrasikan antara aspek pengajaran, pengamalan, dan pembiasaan serta pengalaman sehari-hari yang dialami siswa baik disekolah, keluarga, maupun di lingkungan masyarakat. Keterpaduan nilai-nilai yang diterima peserta didik dari pengajaran yang diberikan guru di depan kelas tidak saja dari peserta didik sendiri melainkan dari seluruh pelaku pendidikan termasuk guru dan staf sekolah.

Adapun salah satu hal yang biasa dilakukan adalah dengan penciptaan budaya religius di sekolah. Penciptaan suasana atau budaya religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam konteks pendidikan agama Islam di sekolah berarti penciptaan suasana kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam

---

<sup>10</sup> Lawrence E. Saphiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hal. 4

<sup>11</sup> *Ibid*,..., hal. 7

yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah. Dalam arti kata, penciptaan suasana religius ini dilakukan dengan cara pengamalan, ajakan (persuasif) dan pembiasaan-pembiasaan sikap agamis baik secara vertikal yaitu hubungan manusia dengan Allah swt maupun horisontal yaitu hubungan manusia dengan sesama manusia dalam lingkungan sekolah. Melalui penciptaan ini, siswa akan diajarkan dengan keteladanan kepala sekolah dan para guru dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan salah satunya yang paling penting adalah menjadikan keteladanan itu sebagai dorongan untuk meniru dan mempraktikannya baik didalam sekolah maupun di luar sekolah. Sikap siswa sedikit banyak pasti akan terpengaruh oleh lingkungan disekitarnya. Oleh karena itu, selain peranan pendidikan Islam dalam keluarga, kecerdasan emosional pun dimungkinkan akan terlatih melalui penciptaan budaya religius di sekolah.

Hal ini, sekolah/madrasah bisa menerapkan pembiasaan-pembiasaan yang Islami di lingkungan madrasah, atau yang biasanya disebut dengan budaya keagamaan/religius. Budaya keagamaan sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai keagamaan.<sup>12</sup> Budaya keagamaan adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Berdasarkan temuan dari penelitian, menurut Asmaun Sahlan terdapat beberapa wujud budaya keagamaan di sekolah, meliputi; budaya senyum,

---

<sup>12</sup> Asmaun sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius...*, hal. 75.

salam dan sapa, budaya saling hormat dan toleran, budaya senin dan kamis, budaya shalat dhuha, shalat zhuhur berjamaah, budaya tadarus/membaca Al-Qur'an, budaya istighosah dan do'a bersama. Sebab itu, budaya tidak hanya berbentuk simbolik semata sebagaimana yang tercermin di atas, tetapi di dalamnya penuh dengan nilai-nilai. Perwujudan budaya juga tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan yang dilakukan sehari-hari.<sup>13</sup>

Peneliti melakukan observasi dan wawancara awal di Madrasah Tsanawiyah 5 Tulungagung, yang berada di Jl. Raya pulosari ngunut Tulungagung. Berdasarkan observasi awal dan wawancara kepada guru aqidah akhlak dan BK (Bimbingan Konseling) yang mengajar di MTsN 5 Tulungagung, peserta didik telah mengikuti budaya keagamaan dengan baik dan istiqomah. Pendidik di madrasah ini sedikit demi sedikit menerapkan budaya keagamaan setiap hari. Seperti setiap hari selasa sampai kamis terdapat program mengaji alquran, dan mengaji kitab, setiap hari jum'at terdapat budaya keagamaan membaca yasin dan tahlil, istighosah, dan khotmil alquran, dan setiap sholat dhuhur diwajibkan sholat berjamaah, serta ketika berangkat dan pulang dibudayakan berjabat tangan.<sup>14</sup>

Guru mengajarkan membaca alquran melalui program madrasah diniyah yang biasanya dibantu dibimbing oleh guru madrasah dan tenaga guru dari luar madrasah untuk pembelajaran kitab. Sedangkan sholat berjamaah yang dilakukan di madrasah ini di imami oleh guru madrasah yang diatur bergantian

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, 116.

<sup>14</sup> Observasi awal, Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Tulungagung, Hari Senin, 1 April 2019.

untuk semua guru laki-laki. Selain sholat wajib berjamaah, peserta didik juga dibiasakan mengerjakan sholat sunnah, misalnya sholat sunnah rawatib. Dan peserta didik di madrasah ini dibiasakan berjabat tangan ketika datang sekolah, pulang sekolah, dan ketika bertemu dengan guru di jalan.<sup>15</sup> Guru BK (Bimbingan Konseling) mengatakan bahwa di sekolah ini kecerdasan emosional yang masih dikatakan rendah, ibu guru juga masih heran karena sudah berusaha meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik. Tapi masih saja ada permasalahan-permasalahan yang terjadi pada peserta didik, misalnya peserta didik belum bisa mengontrol emosi pada diri sendiri dan orang lain, masih sering sering terjadi permasalahan pada peserta didik, mulai permasalahan diri sendiri, dengan teman sejawatnya, dan dengan keluarganya.<sup>16</sup>

Dengan demikian, jika kecerdasan emosional dapat menjadi salah satu unsur pokok dalam pendidikan anak, dan pendidikan yang berawal dari keluarga, maka pendidikan agama dalam keluarga khususnya akan menjadi kunci utama dalam pembentukan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik. Terkait kecerdasan emosional, sekolah-sekolah akan menerapkan budaya keagamaan untuk menciptakan suasana atau iklim kehidupan yang bisa dikendalikan oleh diri sendiri. Melalui penerapan ini, peserta didik akan dibiasakan untuk mengamalkan nilai-nilai keimanan.

Latar belakang di atas, peneliti ingin membuktikan adakah hubungan antara budaya keagamaan terhadap kecerdasan emosional peserta didik di

---

<sup>15</sup> *Ibid.*,

<sup>16</sup> *Ibid.*,

MTsN 5 Tulungagung. Hal ini perlu dikaji secara statistik, sehingga peneliti akan meneliti permasalahan ini dengan judul penelitian “Hubungan Budaya Keagamaan Terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MTsN 5 Tulungagung”.

## **B. Identifikasi dan Batasan Penelitian**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan diantaranya:

- a. Penerapan budaya religius di sekolah
- b. Pengembangan budaya religius yang belum sepenuhnya berfokus dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik
- c. Upaya kepala sekolah dan guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik belum maksimal sepenuhnya
- d. Rendahnya kecerdasan emosional peserta didik di madrasah
- e. Banyaknya permasalahan peserta didik yang bersangkutan dengan diri sendiri, dan orang lain.

### **2. Batasan Masalah**

Pembatasan masalah diperlukan agar penelitian yang dilakukan lebih efektif, efisien, terarah, dan tepat dikaji. Dalam penelitian ini pembahasan permasalahannya dibatasi pada:

- a. Penerapan budaya keagamaan membaca alquran, shalat dhuhur berjamaah, dan berjabat tangan
- b. hubungan terhadap kecerdasan emosional peserta didik.

c. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII MTsN 5 Tulungagung.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, masalah yang akan diteliti pada penelitian ini adalah:

1. Adakah hubungan budaya keagamaan membaca Al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional peserta didik kelas VIII di MTsN 5 Tulungagung?
2. Adakah hubungan budaya keagamaan sholat zhuhur berjamaah terhadap kecerdasan emosional peserta didik kelas VIII di MTsN 5 Tulungagung?
3. Adakah hubungan budaya keagamaan berjabat tangan terhadap kecerdasan emosional peserta didik kelas VIII di MTsN 5 Tulungagung?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan hubungan budaya keagamaan membaca Al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional peserta didik kelas VIII di MTsN 5 Tulungagung.
2. Untuk menjelaskan hubungan budaya keagamaan sholat zhuhur berjamaah terhadap kecerdasan emosional peserta didik kelas VIII di MTsN 5 Tulungagung.
3. Untuk menjelaskan hubungan budaya keagamaan berjabat tangan terhadap kecerdasan emosional peserta didik kelas VIII di MTsN 5 Tulungagung.

## E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.<sup>17</sup>

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya.<sup>18</sup>

Dari uraian kedua tokoh diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini dapat penulis sebutkan sebagai berikut:

1. Hipotesis ini menyatakan adanya hubungan antara variabel  $X_1$  dan Y, yaitu

Budaya keagamaan membaca al-Qur'an ( $X_1$ ) dengan kecerdasan emosional (Y), dengan rumusan:

$H_0$ : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara budaya keagamaan membaca Al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional peserta didik kelas VIII di MTsN 5 Tulungagung

$H_a$ : Ada hubungan yang signifikan antara budaya keagamaan membaca Al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional peserta didik kelas VIII di MTsN 5 Tulungagung

2. Hipotesis ini menyatakan adanya hubungan antara variabel  $X_2$  dan Y, yaitu

Budaya keagamaan shalat dhuhur berjamaah ( $X_2$ ) dengan kecerdasan emosional (Y), dengan rumusan:

---

<sup>17</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), hal. 67

<sup>18</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hal. 67

H<sub>0</sub>: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara budaya keagamaan shalat zhuhur berjamaah terhadap kecerdasan emosional peserta didik kelas VIII di MTsN 5 Tulungagung.

H<sub>a</sub>: Ada hubungan yang signifikan antara budaya keagamaan shalat zhuhur berjamaah terhadap kecerdasan emosional peserta didik kelas VIII di MTsN 5 Tulungagung.

3. Hipotesis ini menyatakan adanya hubungan antara variabel X<sub>3</sub> dan Y, yaitu Budaya keagamaan berjabat tangan (X<sub>3</sub>) dengan kecerdasan emosional (Y), dengan rumusan:

H<sub>0</sub>: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara budaya keagamaan berjabat tangan terhadap kecerdasan emosional peserta didik kelas VIII di MTsN 5 Tulungagung.

H<sub>a</sub>: Ada hubungan yang signifikan antara budaya keagamaan berjabat tangan terhadap kecerdasan emosional peserta didik kelas VIII di MTsN 5 Tulungagung.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah atau sumbangan ilmu untuk memperluas pengetahuan pada dunia pendidikan.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pijakan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai *budaya keagamaan*, dan *kecerdasan emosional*.

## 2. Kegunaan Praktis

### a. Bagi kepala MTsN 5 Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dan masukan dalam mengambil kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan penerapan dan pembiasaan budaya keagamaan serta dapat dijadikan sumbangan teoritis terhadap manajemen pendidikan, terutama dalam rencana peningkatan pengetahuan agama peserta didik di MTsN 5 Tulungagung. Selain itu, bisa dijadikan evaluasi terhadap kecerdasan emosional peserta didik. Untuk membentuk insan yang kamil.

### b. Bagi pendidik MTsN 5 Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pendidik sebagai referensi dalam memahami dan juga meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik MTsN 5 Tulungagung.

### c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan budaya keagamaan dalam rangka meningkatkan kecerdasan emosional serta melakukan penelitian lebih lanjut khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam.

### d. Bagi pembaca

Sebagai gambaran dan wawasan pengetahuan mengenai pengaruh budaya keagamaan terhadap kecerdasan emosional peserta didik.

## G. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami maksud dari judul ini perlu adanya definisi masalah baik secara konseptual maupun operasional

### 1. Definisi Konseptual

#### a. Budaya keagamaan

Budaya keagamaan merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai keagamaan (keberagaman).<sup>19</sup> Jadi budaya religius (keagamaan) adalah suatu hal yang tercipta melalui sebuah kebiasaan nilai-nilai keagamaan yang sudah ada dan sukar dihilangkan.

#### b. Kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional atau *emotional intelligence* adalah kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.<sup>20</sup>

Menurut Thorndike dalam bukunya Purwa Atmaja Prawira, Kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan memahami dan mengatur untuk bertindak secara bijak dalam hubungan antar manusia. Sedangkan menurut Salovey dan Mayer, dalam Goleman dikutip oleh Purwa Atmaja Prawira, menggunakan istilah kecerdasan emosional untuk menggambarkan sejumlah keterampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain, serta

---

<sup>19</sup> Asmaun sahlani, *Mewujudkan Budaya ...*, hal. 75.

<sup>20</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 72.

kemampuan mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan, dan meraih tujuan.<sup>21</sup>

## 2. Definisi Operasional

### a. Budaya keagamaan

Budaya keagamaan merupakan hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia dalam bentuk keyakinan sebagai rutinitas atau kebiasaan Islami yang terwujud dalam suatu ibadah serta diterapkan guna mengembangkan diri peserta didik.

### b. Kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan-kemampuan untuk mengatur, mengelola dan mengarahkan perasaan ke arah yang positif, serta dapat mengendalikan diri sendiri, misal, mengendalikan emosi, mengendalikan hubungan dengan orang lain, mengendalikan perasaan.

## H. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

### 1. Bagian awal

Bagian awal terdiri dari : halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

---

<sup>21</sup> Purwa Atma Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta:A-Ruzz Media, 2012), hal.159-160.

## 2. Bagian inti

Dalam bagian ini terdiri dari enam bab, sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan yaitu pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.

BAB II Landasan teori yaitu berisikan tentang landasan teoritis yaitu uraian tentang budaya keagamaan membaca alquran, shalat berjamaah, berjabat tangan dan kecerdasan emosional peserta didik , serta penelitian terdahulu, kerangka konseptual dan kerangka penelitian.

BAB III Metode penelitian adalah memuat cara-cara memperoleh data sekaligus metode pengolahan data, sehingga memenuhi tuntutan penelitian ini, terdiri dari rancangan penelitian (jenis dan pendekatan penelitian), variabel penelitian, populasi, sampel, teknik sampling, kisi-kisi instrumen, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknis analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian adalah pada bab ini menjelaskan tentang laporan hasil penelitian dan pembahasan yang diambil dari realita-realita objek berdasarkan penelitian yang dilakukan dan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan. Bab ini berisi hasil penelitian yang meliputi deskripsi data dan pengujian hipotesis.

BAB V Pembahasan adalah adalah pada bab ini dijelaskan temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan pada hasil penelitian. Bab ini berisi tentang pembahasan yaitu pembahasan rumusan masalah I, pembahasan rumusan II, dan pembahasan rumusan III.

BAB VI Penutup adalah berisikan tentang kesimpulan dari penelitian yang dilaksanakan serta saran-saran penulis kepada berbagai pihak melalui penelitian yang dilaksanakan.

### 3. Bagian akhir

Bagian akhir skripsi terdiri dari : daftar rujukan, lampiran-lampiran, daftar riwayat hidup penulis skripsi.